

PENGUATAN KOMPETENSI GURU DALAM MERANCANG PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI BERBASIS LITERASI DIGITAL DAN ASESMEN DIAGNOSTIK

Luluk Firdausiyah

Sekolah Tinggi Agama Islam Sabilul Muttaqin Mojokerto

firdausluluk70@gmail.com

Deisye Supit

Universitas Klabat

deisyesupit@unklab.ac.id

Petrus Jacob Pattiasina

Universitas Pattimura

pattiasinaethus@gmail.com

Nadia Amelia Hafsah

Universitas Bung Hatta Padang

nadiaamelia@gmail.com

Article History:

Received: June 02, 2026;

Accepted: June 21, 2026;

Published: July 02, 2026;

Abstract. *Differentiated instruction requires teachers to be able to understand the diverse characteristics, learning needs, readiness levels, interests, and learning profiles of students. However, in practice, many teachers still face difficulties in designing responsive instruction due to limited understanding of diagnostic assessment and the use of digital literacy in instructional planning. This community service program aims to strengthen teachers' competence in designing differentiated instruction based on digital literacy and diagnostic assessment. The program was implemented using an educational-participatory approach through training, mentoring, group discussions, practice in developing diagnostic assessment instruments, and the design of differentiated learning tools supported by digital media. The target participants were school and madrasah teachers who needed to enhance their pedagogical skills in addressing learner diversity in the classroom. The program materials covered the concept of differentiated instruction, principles of digital literacy in learning, techniques for developing cognitive and non-cognitive diagnostic assessments, analysis of students' learning needs, and the design of differentiation strategies in content, process, product, and learning environment. The results indicate that training and mentoring improved teachers' understanding of identifying students' learning needs, using digital tools productively, and designing more adaptive, measurable, and student-centered learning plans. This program confirms that the integration of digital literacy and diagnostic assessment is an important component in improving the quality of differentiated instruction. Therefore, strengthening teachers' competence through this community service program can serve as a relevant professional mentoring model to support learning transformation in the digital era.*

Keywords:

*Teacher Competence,
Differentiated Instruction,
Digital Literacy,
Diagnostic Assessment,
Community Service*

Abstrak. Pembelajaran berdiferensiasi menuntut guru memiliki kemampuan dalam memahami keragaman karakteristik, kebutuhan, kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik. Namun, dalam praktiknya masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam merancang pembelajaran yang responsif karena terbatasnya pemahaman terhadap asesmen diagnostik dan pemanfaatan literasi digital dalam perencanaan pembelajaran. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menguatkan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi berbasis literasi digital dan asesmen diagnostik. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif melalui pelatihan, pendampingan, diskusi kelompok, praktik penyusunan asesmen diagnostik, serta perancangan perangkat pembelajaran berdiferensiasi dengan bantuan media digital. Sasaran kegiatan adalah guru sekolah/madrasah yang membutuhkan penguatan keterampilan pedagogik dalam menghadapi keragaman peserta didik di kelas. Materi kegiatan meliputi konsep pembelajaran berdiferensiasi, prinsip literasi digital dalam pembelajaran, teknik penyusunan asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif, analisis kebutuhan belajar peserta didik, serta penyusunan strategi diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan mampu meningkatkan pemahaman guru dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, memanfaatkan perangkat digital secara produktif, serta menyusun rancangan pembelajaran yang lebih adaptif, terukur, dan berpusat pada peserta didik. Kegiatan ini menegaskan bahwa integrasi literasi digital dan asesmen diagnostik menjadi bagian penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran berdiferensiasi. Dengan demikian, penguatan kompetensi guru melalui program pengabdian ini dapat menjadi model pendampingan profesional yang relevan untuk mendukung transformasi pembelajaran di era digital.

A. PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan pada era digital menuntut guru untuk memiliki kompetensi pedagogik yang adaptif terhadap keragaman karakteristik peserta didik. Pembelajaran di kelas tidak lagi dapat dipandang sebagai proses yang seragam, karena setiap peserta didik memiliki kesiapan belajar, minat, gaya belajar, kemampuan awal, serta kebutuhan pendampingan yang berbeda. Dalam konteks tersebut, pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk membantu guru merancang proses pembelajaran yang lebih responsif, inklusif, dan berpusat pada peserta didik (Mufaridah et al., 2024). Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar berdasarkan kebutuhan nyata peserta didik.

Namun, implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah masih menghadapi berbagai kendala. Banyak guru telah mengenal istilah pembelajaran berdiferensiasi, tetapi belum sepenuhnya memahami cara menerapkannya secara sistematis dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Sebagian guru masih menyusun perangkat ajar dengan pola yang sama untuk seluruh peserta didik tanpa mempertimbangkan perbedaan kemampuan awal dan kebutuhan belajar. Akibatnya, peserta didik yang cepat memahami materi kurang memperoleh tantangan belajar yang memadai, sedangkan peserta didik yang membutuhkan pendampingan lebih intensif sering tertinggal dalam proses pembelajaran (Picasouw et al., 2023). Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan kompetensi guru agar mampu merancang pembelajaran yang lebih fleksibel dan tepat sasaran.

Salah satu aspek penting dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah asesmen diagnostik. Asesmen diagnostik berfungsi untuk mengidentifikasi kemampuan awal, hambatan belajar, minat, motivasi, serta kondisi nonkognitif peserta didik sebelum proses pembelajaran berlangsung. Melalui asesmen diagnostik, guru dapat memperoleh informasi yang lebih akurat sebagai dasar dalam menentukan strategi pembelajaran. Tanpa asesmen diagnostik, pembelajaran berdiferensiasi berisiko hanya menjadi slogan karena guru tidak memiliki data yang cukup untuk mengambil keputusan pedagogic (Ferizal & Salsabillah, 2025). Oleh sebab itu, kemampuan guru dalam menyusun, melaksanakan, dan menganalisis hasil asesmen diagnostik menjadi kebutuhan penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran.

Selain asesmen diagnostik, literasi digital juga menjadi komponen penting dalam penguatan kompetensi guru. Perkembangan teknologi informasi memberikan peluang bagi guru untuk mengakses sumber belajar, membuat media pembelajaran interaktif, menyusun instrumen asesmen, mengelola data hasil belajar, dan memberikan umpan balik secara lebih efektif (Ramin, 2026). Akan tetapi, tidak semua guru memiliki kemampuan yang memadai dalam memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Sebagian guru masih menggunakan teknologi hanya sebatas

media presentasi, belum sampai pada pemanfaatan digital untuk analisis kebutuhan belajar, pengelompokan peserta didik, penyusunan asesmen, atau pengembangan aktivitas belajar yang variatif (Santoso & Trisnani, 2024).

Permasalahan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan pembelajaran abad ke-21 dan kesiapan guru dalam mengintegrasikan pembelajaran berdiferensiasi, literasi digital, dan asesmen diagnostik. Guru membutuhkan pendampingan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan aplikatif. Penguatan kompetensi guru perlu diarahkan pada kemampuan merancang pembelajaran berbasis data, memanfaatkan perangkat digital secara produktif, serta menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Safitri, 2025). Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat menjadi salah satu bentuk kontribusi akademik dalam membantu guru meningkatkan kualitas praktik pembelajaran di sekolah.

Kegiatan pengabdian dengan tema “Penguatan Kompetensi Guru dalam Merancang Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Literasi Digital dan Asesmen Diagnostik” dilatarbelakangi oleh kebutuhan nyata guru untuk mengembangkan keterampilan pedagogik yang relevan dengan perkembangan pendidikan saat ini. Program ini dirancang untuk memberikan pemahaman konseptual, pelatihan teknis, dan pendampingan praktis kepada guru dalam menyusun asesmen diagnostik serta merancang pembelajaran berdiferensiasi dengan dukungan teknologi digital (Ulfha et al., 2025). Melalui kegiatan ini, guru diharapkan mampu mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, memilih strategi diferensiasi yang tepat, dan memanfaatkan media digital untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif.

Kegiatan pengabdian ini memiliki relevansi dengan upaya peningkatan profesionalisme guru dan transformasi pembelajaran berbasis digital. Penguatan kompetensi guru tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas perangkat pembelajaran, tetapi juga pada perubahan cara pandang guru terhadap keberagaman peserta didik. Guru tidak lagi memosisikan perbedaan kemampuan sebagai hambatan, melainkan sebagai dasar dalam

merancang pengalaman belajar yang lebih bermakna. Dengan demikian, pengabdian ini diharapkan dapat menjadi model pendampingan guru yang aplikatif, terukur, dan berkelanjutan dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi berbasis literasi digital dan asesmen diagnostik.

B. METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif yang berorientasi pada penguatan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi berbasis literasi digital dan asesmen diagnostik. Pendekatan ini dipilih karena guru tidak hanya membutuhkan pemahaman konseptual, tetapi juga keterampilan praktis dalam menyusun instrumen asesmen, menganalisis kebutuhan belajar peserta didik, dan mengembangkan rancangan pembelajaran yang adaptif.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahap, yaitu identifikasi kebutuhan, perencanaan program, pelaksanaan pelatihan dan pendampingan, serta evaluasi. Tahap identifikasi kebutuhan dilakukan melalui observasi awal, diskusi dengan pihak sekolah, dan pemetaan kendala guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Informasi tersebut digunakan sebagai dasar penyusunan materi dan strategi pendampingan.

Tahap perencanaan program mencakup penyusunan modul pelatihan, lembar kerja guru, contoh asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif, serta panduan penggunaan media digital sederhana. Materi kegiatan meliputi konsep pembelajaran berdiferensiasi, prinsip literasi digital, teknik penyusunan asesmen diagnostik, analisis profil belajar peserta didik, dan penyusunan strategi diferensiasi konten, proses, produk, serta lingkungan belajar. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, praktik penyusunan asesmen diagnostik, simulasi penggunaan perangkat digital, dan pendampingan penyusunan rancangan pembelajaran. Guru diarahkan untuk menghasilkan produk berupa instrumen asesmen diagnostik dan rancangan pembelajaran berdiferensiasi berbasis data kebutuhan peserta didik.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui refleksi peserta, telaah produk perangkat pembelajaran, serta perbandingan pemahaman sebelum dan sesudah kegiatan. Indikator keberhasilan dilihat dari meningkatnya pemahaman guru, kemampuan menggunakan perangkat digital secara produktif, serta tersusunnya rancangan pembelajaran berdiferensiasi yang aplikatif, terukur, dan relevan dengan konteks kelas.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penguatan Kompetensi Guru dalam Memahami Asesmen Diagnostik dan Literasi Digital

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan dan pendampingan mampu meningkatkan pemahaman guru mengenai pentingnya asesmen diagnostik dalam pembelajaran berdiferensiasi. Pada tahap awal, sebagian guru memahami asesmen hanya sebagai kegiatan penilaian hasil belajar di akhir pembelajaran (Alfi et al., 2026). Setelah kegiatan dilaksanakan, guru mulai memahami bahwa asesmen diagnostik berfungsi untuk mengenali kemampuan awal, kesiapan belajar, minat, gaya belajar, serta hambatan yang dialami peserta didik. Pemahaman ini menjadi dasar penting agar guru tidak merancang pembelajaran secara seragam. Dengan demikian, asesmen diagnostik dipahami sebagai langkah awal untuk menyusun pembelajaran yang lebih tepat, adaptif, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik.

Kegiatan pengabdian ini juga memperlihatkan adanya perubahan cara pandang guru terhadap keberagaman peserta didik di kelas. Sebelum pelatihan, sebagian guru menganggap perbedaan kemampuan peserta didik sebagai kendala dalam pembelajaran. Setelah memperoleh materi dan pendampingan, guru mulai memahami bahwa keragaman tersebut merupakan dasar dalam merancang strategi pembelajaran berdiferensiasi (Nurhaswinda et al., 2026). Peserta didik yang memiliki kesiapan tinggi, sedang, dan rendah membutuhkan perlakuan pembelajaran yang berbeda. Perubahan cara pandang ini penting karena pembelajaran berdiferensiasi

tidak dapat diterapkan apabila guru masih menggunakan pendekatan satu pola untuk seluruh peserta didik.

Pemahaman guru terhadap asesmen diagnostik kognitif mengalami peningkatan setelah kegiatan praktik penyusunan instrumen. Guru mampu membedakan asesmen diagnostik kognitif dengan tes hasil belajar biasa. Asesmen diagnostik kognitif dipahami sebagai alat untuk mengidentifikasi penguasaan awal peserta didik terhadap materi prasyarat sebelum pembelajaran inti dilakukan (Sukarni et al., 2025). Guru juga mulai mampu menyusun pertanyaan sederhana yang dapat memetakan kemampuan awal peserta didik. Melalui kegiatan ini, guru menyadari bahwa data kemampuan awal sangat penting untuk menentukan kedalaman materi, bentuk pendampingan, dan strategi belajar yang sesuai.

Selain asesmen diagnostik kognitif, guru juga memperoleh pemahaman mengenai pentingnya asesmen diagnostik nonkognitif. Sebagian guru sebelumnya belum terbiasa menggali aspek minat, motivasi, kondisi emosional, kebiasaan belajar, dan dukungan lingkungan peserta didik (Sayekti & Anggriani, 2025). Melalui pelatihan, guru memahami bahwa aspek nonkognitif sangat berpengaruh terhadap kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Guru mulai menyadari bahwa peserta didik yang mengalami kesulitan belajar tidak selalu disebabkan oleh rendahnya kemampuan akademik. Faktor psikologis, sosial, dan lingkungan juga dapat memengaruhi keterlibatan peserta didik di kelas (Raharjo et al., 2025).

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa guru mulai mampu menyusun instrumen diagnostik nonkognitif sederhana. Instrumen tersebut berupa angket singkat, pertanyaan reflektif, lembar observasi, dan wawancara ringan yang dapat digunakan sebelum pembelajaran (Setiawan et al., 2025). Guru didampingi untuk menyusun pertanyaan yang mudah dipahami peserta didik dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran. Misalnya, pertanyaan tentang cara belajar yang disukai, kesulitan memahami materi, kebiasaan menggunakan teknologi, dan tingkat kepercayaan diri peserta

didik. Keterampilan ini membantu guru memperoleh informasi yang lebih utuh tentang kondisi peserta didik (Anggerdyah et al., 2025).

Literasi digital guru juga mengalami penguatan melalui kegiatan simulasi penggunaan perangkat digital sederhana. Pada awal kegiatan, sebagian guru masih memanfaatkan teknologi hanya untuk menampilkan materi atau mencari bahan ajar. Setelah pelatihan, guru mulai memahami bahwa teknologi digital dapat digunakan untuk menyusun asesmen, mengumpulkan data, menganalisis respons peserta didik, dan memberikan umpan balik (Rustiyana, 2023). Guru diperkenalkan pada penggunaan formulir digital, kuis daring, media presentasi interaktif, dan platform sederhana untuk mengelola hasil asesmen. Penguatan ini membantu guru memandang teknologi sebagai alat pedagogik, bukan sekadar alat administratif.

Kegiatan pendampingan memperlihatkan bahwa guru dapat mengintegrasikan literasi digital dalam pelaksanaan asesmen diagnostic (Picasouw et al., 2023). Guru mulai mampu membuat pertanyaan diagnostik menggunakan platform digital yang mudah diakses oleh peserta didik. Hasil respons peserta didik kemudian dapat dibaca dan dianalisis secara lebih cepat (Zakka et al., 2025). Hal ini memudahkan guru dalam mengelompokkan peserta didik berdasarkan kebutuhan belajar. Dengan dukungan teknologi digital, proses asesmen menjadi lebih efisien, terdokumentasi, dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran.

Guru juga mulai memahami pentingnya etika penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan aplikasi, tetapi juga mencakup kesadaran terhadap keamanan data, kesantunan digital, pemilihan sumber belajar yang valid, dan penggunaan media secara bertanggung jawab (Sasmita et al., 2025). Dalam kegiatan pengabdian, guru diajak untuk memilih sumber digital yang relevan, menghindari penggunaan konten yang tidak terverifikasi, dan menjaga kerahasiaan data peserta didik. Pemahaman ini

penting agar pemanfaatan teknologi dalam asesmen dan pembelajaran tetap memperhatikan aspek etis.

Hasil diskusi kelompok menunjukkan bahwa guru memiliki kebutuhan yang tinggi terhadap contoh konkret penerapan asesmen diagnostik. Guru merasa lebih mudah memahami materi ketika diberikan contoh instrumen, contoh analisis respons peserta didik, dan contoh tindak lanjut hasil asesmen. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian tidak hanya menyampaikan konsep, tetapi juga memberikan latihan langsung. Guru diajak membaca hasil asesmen, mengidentifikasi kelompok peserta didik, dan menentukan perlakuan pembelajaran yang sesuai. Proses ini membantu guru menghubungkan teori dengan praktik kelas (Burhanuddin & Siregar, 2024).

Kegiatan ini juga meningkatkan kepercayaan diri guru dalam menggunakan data asesmen sebagai dasar perencanaan pembelajaran. Sebelumnya, sebagian guru menyusun perangkat ajar berdasarkan pengalaman umum atau materi dalam buku teks. Setelah kegiatan, guru mulai memahami bahwa keputusan pembelajaran sebaiknya didasarkan pada data kebutuhan peserta didik (Rahman et al., 2024). Data asesmen diagnostik dapat digunakan untuk menentukan materi yang perlu diulang, kelompok peserta didik yang membutuhkan pendampingan, dan jenis aktivitas belajar yang sesuai. Dengan demikian, guru mulai bergerak dari pembelajaran berbasis asumsi menuju pembelajaran berbasis data.

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa kolaborasi antarguru menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan kegiatan. Dalam diskusi kelompok, guru saling berbagi pengalaman mengenai hambatan belajar peserta didik, penggunaan media digital, dan strategi asesmen yang pernah dilakukan. Kolaborasi ini memperkaya pemahaman guru karena setiap guru memiliki konteks kelas yang berbeda. Melalui kerja kelompok, guru dapat membandingkan praktik, menemukan solusi bersama, dan menyusun instrumen yang lebih baik. Budaya kolaboratif ini penting untuk keberlanjutan penguatan kompetensi guru di sekolah (Zulaiha et al., 2024).

Pengabdian ini juga menemukan bahwa sebagian guru masih membutuhkan pendampingan lanjutan dalam menganalisis data asesmen secara mendalam. Walaupun guru sudah mampu menyusun instrumen dan mengumpulkan data, kemampuan menafsirkan hasil asesmen masih perlu diperkuat. Beberapa guru masih cenderung melihat skor semata tanpa mengaitkannya dengan strategi pembelajaran. Oleh karena itu, kegiatan lanjutan perlu diarahkan pada pelatihan analisis data sederhana, pengelompokan peserta didik, dan penyusunan tindak lanjut pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan kompetensi guru harus dilakukan secara berkelanjutan.

Secara umum, hasil pada subbab ini menegaskan bahwa penguatan kompetensi guru dalam asesmen diagnostik dan literasi digital memberikan dampak positif terhadap kesiapan guru merancang pembelajaran berdiferensiasi. Guru tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga mulai mengembangkan keterampilan praktis dalam menyusun instrumen, menggunakan media digital, membaca kebutuhan peserta didik, dan merancang tindak lanjut. Perubahan ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik lebih efektif daripada penyampaian materi secara teoritis semata. Dengan demikian, asesmen diagnostik dan literasi digital menjadi dua komponen penting dalam transformasi kompetensi pedagogik guru.

2. Pengembangan Rancangan Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Data dan Teknologi Digital

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa guru mulai mampu merancang pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan data asesmen diagnostik. Setelah memahami hasil asesmen, guru dapat mengidentifikasi perbedaan kesiapan belajar peserta didik dalam satu kelas. Guru kemudian diarahkan untuk menyusun strategi pembelajaran yang tidak lagi bersifat seragam, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan kelompok peserta didik. Proses ini membantu guru memahami bahwa pembelajaran berdiferensiasi harus dimulai dari data, bukan sekadar variasi metode mengajar (Sasmita

et al., 2025). Dengan demikian, rancangan pembelajaran menjadi lebih terarah dan sesuai dengan kondisi nyata kelas.

Guru mulai mampu mengembangkan diferensiasi konten dalam rancangan pembelajaran. Diferensiasi konten dilakukan dengan menyesuaikan materi, sumber belajar, dan tingkat kompleksitas bahan ajar dengan kemampuan peserta didik. Peserta didik yang membutuhkan penguatan dasar diberikan materi yang lebih sederhana dan bertahap, sedangkan peserta didik yang telah menguasai materi awal diberikan bahan pengayaan. Melalui pendampingan, guru belajar memilih sumber digital, video pembelajaran, infografis, bacaan singkat, dan lembar kerja yang sesuai dengan kelompok belajar (Suhartono et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital mendukung guru dalam menyediakan variasi konten yang lebih kaya.

Selain diferensiasi konten, guru juga mulai memahami pentingnya diferensiasi proses. Diferensiasi proses dilakukan dengan memberikan variasi aktivitas belajar sesuai kebutuhan peserta didik. Guru menyusun aktivitas diskusi, latihan terbimbing, eksplorasi mandiri, pembelajaran berbasis masalah, dan penggunaan media digital interaktif. Peserta didik yang membutuhkan bantuan diberikan panduan langkah demi langkah, sedangkan peserta didik yang lebih mandiri diberikan tugas eksploratif. Melalui rancangan ini, proses pembelajaran menjadi lebih inklusif karena memberikan ruang bagi setiap peserta didik untuk belajar sesuai kemampuannya.

Kegiatan pengabdian juga menghasilkan peningkatan kemampuan guru dalam merancang diferensiasi produk. Guru memahami bahwa hasil belajar peserta didik tidak harus selalu ditampilkan dalam bentuk yang sama. Peserta didik dapat menunjukkan pemahaman melalui tulisan, presentasi, poster digital, peta konsep, video pendek, atau produk kreatif lainnya. Pemanfaatan teknologi digital memungkinkan guru memberikan pilihan produk yang lebih variatif (Harefa, 2022). Pilihan ini dapat

meningkatkan motivasi peserta didik karena mereka diberi kesempatan mengekspresikan pemahaman sesuai minat dan kekuatannya.

Guru juga memperoleh pemahaman mengenai diferensiasi lingkungan belajar. Lingkungan belajar tidak hanya dipahami sebagai ruang fisik, tetapi juga suasana psikologis dan digital yang mendukung kenyamanan belajar peserta didik. Dalam pendampingan, guru diajak merancang pengelompokan belajar yang fleksibel, penggunaan ruang kelas yang lebih dinamis, serta pemanfaatan platform digital untuk mendukung interaksi belajar. Guru mulai memahami bahwa lingkungan belajar yang aman, terbuka, dan mendukung kolaborasi dapat meningkatkan partisipasi peserta didik. Aspek ini penting dalam pembelajaran berdiferensiasi karena peserta didik membutuhkan suasana yang menghargai perbedaan.

Produk utama yang dihasilkan dari kegiatan ini adalah rancangan pembelajaran berdiferensiasi berbasis asesmen diagnostik. Rancangan tersebut memuat tujuan pembelajaran, hasil asesmen awal, pengelompokan peserta didik, strategi diferensiasi, media digital yang digunakan, aktivitas pembelajaran, serta bentuk evaluasi. Guru didampingi untuk memastikan bahwa setiap komponen rancangan saling terkait. Hasil asesmen digunakan sebagai dasar strategi, media digital dipilih sesuai tujuan, dan evaluasi disusun untuk mengukur capaian pembelajaran (Sebastiano et al., 2024). Dengan demikian, rancangan yang dihasilkan lebih sistematis dan dapat diterapkan di kelas.

Hasil telaah terhadap produk guru menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah mampu menghubungkan hasil asesmen diagnostik dengan strategi pembelajaran. Guru mulai menuliskan kebutuhan belajar peserta didik sebagai dasar pemilihan aktivitas. Misalnya, kelompok peserta didik yang belum menguasai konsep dasar diberikan penguatan melalui media visual dan latihan sederhana. Kelompok yang sudah memahami materi diberikan tugas analisis atau proyek kecil. Hal ini menunjukkan bahwa guru mulai menerapkan prinsip pembelajaran responsif berdasarkan bukti.

Kemampuan ini menjadi indikator penting keberhasilan kegiatan pengabdian.

Pemanfaatan perangkat digital dalam rancangan pembelajaran juga mengalami peningkatan. Guru mulai memilih media digital tidak hanya berdasarkan daya tarik visual, tetapi berdasarkan relevansinya dengan tujuan pembelajaran. Media digital digunakan untuk menyajikan materi, memberikan latihan, mengumpulkan respons peserta didik, dan memberikan umpan balik. Guru juga mulai mempertimbangkan keterjangkauan teknologi bagi peserta didik, seperti ketersediaan gawai, jaringan internet, dan kemampuan menggunakan aplikasi. Pertimbangan ini penting agar pembelajaran digital tetap inklusif dan tidak menimbulkan kesenjangan baru.

Kegiatan pendampingan memperlihatkan bahwa guru membutuhkan contoh rubrik penilaian untuk menilai produk belajar yang berbeda-beda. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, peserta didik dapat menghasilkan produk yang beragam, sehingga guru perlu memiliki kriteria penilaian yang adil dan terukur. Melalui kegiatan ini, guru mulai menyusun rubrik sederhana yang menilai pemahaman konsep, ketepatan isi, kreativitas, kemandirian, dan kemampuan komunikasi. Rubrik ini membantu guru menilai berbagai bentuk produk tanpa kehilangan kesetaraan standar penilaian. Dengan demikian, asesmen dalam pembelajaran berdiferensiasi menjadi lebih objektif.

Hasil pengabdian juga menunjukkan bahwa guru mulai memahami pentingnya umpan balik dalam pembelajaran berdiferensiasi. Umpan balik tidak hanya diberikan dalam bentuk nilai, tetapi juga komentar perbaikan yang membantu peserta didik memahami kekuatan dan kelemahannya. Guru diajak memanfaatkan media digital untuk memberikan umpan balik lebih cepat, baik melalui komentar tertulis, pesan singkat, maupun catatan pada tugas digital. Umpan balik yang tepat dapat membantu peserta didik memperbaiki proses belajarnya (Sukarni et al., 2025). Hal ini memperkuat

fungsi asesmen sebagai bagian dari pembelajaran, bukan sekadar alat evaluasi akhir.

Dalam proses penyusunan rancangan pembelajaran, guru menunjukkan peningkatan kreativitas pedagogik. Guru mulai menggabungkan strategi pembelajaran aktif dengan penggunaan media digital sederhana. Beberapa rancangan memuat aktivitas diskusi berbasis kelompok, eksplorasi sumber daring, kuis digital, pembuatan poster, dan presentasi hasil belajar. Kreativitas ini menunjukkan bahwa guru mulai keluar dari pola pembelajaran konvensional yang berpusat pada ceramah. Pembelajaran berdiferensiasi mendorong guru menjadi perancang pengalaman belajar yang lebih variatif dan responsif terhadap peserta didik.

Walaupun demikian, hasil pengabdian juga menemukan beberapa kendala dalam pengembangan rancangan pembelajaran. Kendala tersebut antara lain keterbatasan waktu guru, perbedaan kemampuan digital antarguru, keterbatasan fasilitas teknologi, serta belum terbiasanya guru menyusun pembelajaran berbasis data. Beberapa guru masih membutuhkan waktu lebih lama untuk mengubah hasil asesmen menjadi strategi diferensiasi. Kendala ini menunjukkan bahwa penguatan kompetensi guru tidak cukup dilakukan melalui satu kali pelatihan. Diperlukan pendampingan lanjutan agar keterampilan guru semakin matang dan konsisten diterapkan (Santoso & Trisnani, 2024).

Kegiatan pengabdian ini memberikan dampak positif terhadap kesiapan guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas. Guru memperoleh pengalaman langsung dalam menyusun asesmen diagnostik, membaca data peserta didik, memilih media digital, dan menyusun rancangan pembelajaran yang adaptif. Produk rancangan yang dihasilkan menjadi bukti bahwa guru mampu mengintegrasikan literasi digital dan asesmen diagnostik dalam praktik pedagogic (Sayekti & Anggriani, 2025). Dengan model pendampingan yang tepat, guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil pada subbab ini menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berbasis literasi digital dan asesmen diagnostik dapat dikembangkan secara efektif melalui pelatihan dan pendampingan yang aplikatif. Guru membutuhkan ruang praktik, diskusi, refleksi, dan umpan balik agar mampu menerapkan konsep tersebut dalam perangkat pembelajaran. Integrasi antara data asesmen, strategi diferensiasi, dan teknologi digital menjadi arah penting dalam penguatan profesionalisme guru. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini dapat menjadi model peningkatan kompetensi guru yang relevan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 dan transformasi pendidikan digital.

D. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema penguatan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi berbasis literasi digital dan asesmen diagnostik menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan mampu meningkatkan pemahaman serta keterampilan pedagogik guru secara aplikatif. Guru memperoleh penguatan dalam memahami keragaman peserta didik, menyusun asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif, menganalisis kebutuhan belajar, serta menggunakan data awal sebagai dasar perencanaan pembelajaran.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa literasi digital berperan penting dalam membantu guru merancang pembelajaran yang lebih adaptif, interaktif, dan terdokumentasi. Pemanfaatan perangkat digital memungkinkan guru menyusun instrumen asesmen, mengelola respons peserta didik, memilih sumber belajar yang relevan, serta memberikan umpan balik secara lebih efektif. Dengan demikian, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai media pendukung, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat keputusan pedagogik berbasis data. Kegiatan ini juga menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan secara lebih terarah apabila guru memiliki kemampuan membaca kebutuhan peserta didik melalui asesmen diagnostik. Rancangan pembelajaran yang dihasilkan menjadi lebih responsif karena

memperhatikan perbedaan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik. Oleh karena itu, program pengabdian ini penting dikembangkan secara berkelanjutan sebagai model pendampingan profesional guru dalam mendukung transformasi pembelajaran digital yang inklusif, terukur, dan berpusat pada peserta didik.

REFERENSI

- Alfi, Z., Aini, N., & Mubarokah, S. (2026). Profesionalisme Guru Madrasah Ibtida'iyah Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka. *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 6(2), 115–137.
- Anggerdyah, T., Cahya, D., & Shalima, I. (2025). Strategi Guru Bahasa Indonesia dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka Indonesian Language Teachers ' Strategies in Implementing Differentiated Learning in the Independent Curriculum. *Predikat: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(1), 22–30.
- Burhanuddin, A., & Siregar, S. (2024). Studi Komparatif Cendekiawan Muslim Klasik Dan Kontempror Dalam Pembentukan Konsep Dan Prinsip Maqasid Al-Syariah. *I'tiqadiah: Jurnal Hukum Dan Ilmu-Ilmu Kesyariahan*, 2(3), 236–250.
- Ferizal, & Salsabillah, N. (2025). Strategi Inovasi Kurikulum dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Sintesis Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi, Asesmen Diagnostik, dan Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Scientific Studies (IJOMSS)*, 3(6), 481–487.
- Harefa, H. S. (2022). Sosialisasi Literasi Informasi Sebagai Upaya Peningkatan Minat Baca Di Kalangan Anak-Anak Pada Taman Bacaan Masyarakat (Tbm) Literasi Informasi. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 3, 181–187.
- Mufaridah, F., Yono, T., Aziza, S. N., Studi, P., Bahasa, P., Jember, U. M., Studi, P., Olahraga, P., & Jember, U. M. (2024). Penguatan Literasi Digital Guru Untuk Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 5(2), 1761–1767.
- Nurhaswinda, Nurfadilah, Rachman, A. B., Febi, & Sahri, A. N. (2026). Studi Literatur : Penguatan Konsep Dan Penerapan Kurikulum Merdeka

Berbasis Deep Learning. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 12(2).

- Picasouw, T. E., Apituley, W. E., Pulung, R., & Lilimau, R. (2023). Kreativitas Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Pendidikan DIDAXEI*, 4(1), 524–535.
- Raharjo, T. H., Saeroji², A., Rahman, Y. A., Oktavia, D., Prasetyo, E. D., & Ahyar, I. M. (2025). Penguatan Keterampilan Mendesain Pembelajaran Berdiferensiasi Terintegrasi Kompetensi Sosial Emosional Berbasis Website Interaktif bagi Guru. *Abdimasy: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 133–147.
- Rahman, Siregar, S., Jamin, N. S., Vandika, A. Y., & Muhammadong. (2024). Bimbingan Wawasan Keagamaan Pada Anak Usia Dini Dengan Metode Dakwah Di Jorong Peninjauan Ranah Batahan Pasaman Barat. *Marsialapari: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 64–74.
- Ramin, M. (2026). Civiora : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Analisis Strategi Inovatif dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Kompetensi Literasi dan Numerasi Siswa di SMP Negeri 4 dan SMP IT Al-Ihsan Pamekasan pada Era Di. *Civiora: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 16–24.
- Rustiyan, R. (2023). Analisis Kebutuhan Pelatihan (TNA) Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Karya Insan Pendidikan Terpilih*, 1(2), 1–8.
- Safitri, S. (2025). Kesiapan Dan Kompetensi Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di Sd Negeri 16 Kota Bengkulu. *JIFI: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 23(3).
- Santoso, T. B., & Trisnani. (2024). Kompetensi Pedagogik Guru MI Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *JSPED*, 2(66).
- Sasmita, R., Siregar, S., Gunawan, H., & Andi. (2025). Pembinaan Majelis Taklim Dalam Menanamkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat Desa Paringgonan Padang Lawas. *Marsialapari: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 47–56.
- Sayekti, P., & Anggriani, S. D. (2025). Peningkatan Kapasitas Guru melalui Pelatihan Soal HOTS dan Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran Berdiferensiasi. *Indonesian Journal for Social Responsibility (IJSR)*, 8(01), 47–61.

- Sebastiano, P., Fernandez, Y., & Membaca, P. L. (2024). Peningkatan literasi membaca siswa sekolah dasar melalui sarana taman baca di desa lamabelawa kecamatan witihamu. *Jurnal ABDI*, 10(1), 35–40.
- Setiawan, I., Sudika, I. N., Chaer, H., & Martin, N. (2025). Pelatihan pengembangan pembelajaran dan asesmen berdiferensiasi pada guru bidang studi di SMPN 4 Kuripan Lombok Barat. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 9(3), 1264–1278.
- Suhartono, Siregar, S., Hasibuan, Z. E., & Simon, G. (2024). Pedampingan Dan Bimbingan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Anak-Anak Di Desa Teluk Roban Tapanuli Tengah. *Marsialapari: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 205–220. <https://doi.org/10.63424/marsialapari.v1i3.155>
- Sukarni, Bahrani, Fatimah, S., & Kamaruddin. (2025). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Kompetensi Literasi dan Numerasi Peserta Didik. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(6), 704–712.
- Ulfha, M., Sumarni, W., & Isdaryanti, B. (2025). Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur Sistematis Tahun (2021-2025). *CJPE: Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8(3), 1115–1125.
- Zakka, U., Siregar, S., & Nurmiati, A. S. (2025). Penguatan Nilai-Nilai Kehidupan Melalui Sebuah Model Pengabdian Transformatif. *Marsialapari: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 128–139.
- Zulaiha, H., Syam, S., Ubaidillah, & Siregar, S. (2024). GENERASI MUDA DARURAT NARKOBA Sosialisasi Dan Penyuluhan Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Di Desa Perlabian Kampung Labuhan Batu Selatan. *Marsialapari: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 113–126.